

Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah Pesantren Tebuireng (Studi pada Akun Media Sosial tebuireng.online)

Munawara

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret
rarazarary@gmail.com

Andre Rahmanto

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret
andreyuda@gmail.com

Ign. Agung Satyawan

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret
agungsatyawan@staff.uns.ac.id

Article Information

Submitted November 05, 2019

Revision February 15, 2020

Accepted March 03, 2020

Published April 25, 2020

Abstract

In the current era of digital information and communication technology, the Pesantren Tebuireng utilizes social media as a means of spreading da'wah. The purpose of this research is to find out the use of digital media for Pesantren Tebuireng. This research was conducted at the Tebuireng Islamic Boarding School with a qualitative research method interviewing several managers of the Tebuireng Islamic social media account, besides analyzing the content using a text analysis method to find out the messages and meanings conveyed in the preaching. The use of digital media for Pesantren Tebuireng gives several things to the community, namely: 1) spreading reliable information and making people aware of the importance of tabayyun 2) spreading moderate and trusted propaganda 3) inviting people to use digital media to preach.

Keywords:

Technology, Information, Pesantren, Da'wa

Abstrak

Di era teknologi informasi dan komunikasi digital saat ini, Pesantren Tebuireng memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebarkan dakwah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemanfaatan media digital bagi Pesantren Tebuireng. Selain itu, penelitian ini memberikan referensi bagi pesantren atau lembaga pendidikan yang lain untuk memanfaatkan teknologi digital dengan sebaik-baiknya dan mulai menyuarakan dakwah Islam secara lebih luas dan menyebar manfaatnya dengan memakai sudut pandang positif terhadap kehadiran teknologi digital. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang mewawancarai beberapa pengelola akun media sosial Pesantren Tebuireng, selain itu juga menganalisa konten menggunakan metode analisis teks mengetahui pesan-pesan dan makna yang

disampaikan dalam dakwah tersebut. Adapun pemanfaatan media digital bagi Pesantren Tebuireng memberikan beberapa hal terhadap masyarakat, yaitu: 1) menyebarkan informasi terpercaya dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya tabayyun 2) menyebarkan dakwah yang moderat dan terpercaya 3) mengajak masyarakat memanfaatkan media digital untuk berdakwah.

Kata Kunci:

Teknologi, Informasi, Pesantren, Dakwah

Pendahuluan

Kehadiran teknologi digital menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di nusantara (Arif, 2016). Kecepatan informasi dan komunikasi yang saat ini menguasai masyarakat tentu juga berpengaruh bagi kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam. Sehingga dalam hal ini pesantren harus tetap berada di garda terdepan untuk menyelamatkan arus informasi khususnya terkait keagamaan agar tidak terjadi perpecahan, ujaran kebencian antar umat, antar agama, kiai dengan masyarakat, dan semua hal negatif dikarenakan informasi mengandung hoaks ulah orang-orang yang punya kepentingan dan tidak bertanggungjawab (Jamaluddin, 2012). Dalam kondisi yang menggetirkan ini, tentu peran pesantren untuk menyebarkan dakwahnya sangat diharapkan oleh masyarakat.

Persoalan-persoalan yang begitu mengkhawatirkan dan sering tercipta dari media sosial menjadikan salah satu pesantren terbesar di Indonesia, yaitu Pesantren Tebuireng berusaha meningkatkan gerakan literasi (kemampuan membaca, menulis, mengolah informasi, menyebarkan informasi) yang merupakan dasar ilmu dalam berdakwah melalui media sosial di pesantren (Ma'arif, Dardiri, & Suryo, 2015). Perlu kita pahami dan ketahui bersama, pada mulanya bentuk komunikasi antar pesantren dan masyarakat sebagai bentuk gerakan literasi berwujud dakwah disampaikan dalam format tulisan di media tradisional seperti buku, majalah, buletin atau secara lisan baik di musala atau masjid (Rahman, 2016). Namun berbeda dengan era ini, di mana pesantren dituntut untuk mampu memanfaatkan perkembangan media digital, sehingga pihak pesantren yang dipimpin oleh KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) dan didirikan oleh pimpinan organisasi terbesar umat Islam (Nahdlatul Ulama) Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, merasa perlu adanya perkembangan dalam dunia literasi yang selama ini dijadikan media dakwah bagi pesantren yang dirintis. Adapun dakwah yang disampaikan tentu sebagai upaya menyadarkan dan memberdayakan masyarakat untuk membaca, memahami informasi, mampu menelaah tulisan-tulisan yang bersifat moderat dan benar sehingga masyarakat tidak lagi terpancing dengan dakwah yang mengarah para radikalisme, terorisme, atau bahkan adu domba dan hal-hal negatif lainnya (Misrawi, 2010).

Pesantren sangat diharapkan mampu mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya santri, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang dibangun oleh kepedulian dan tanggungjawab pesantren (A. Hidayat, 2017). Dalam rangka melaksanakan dakwahnya sebagai lembaga agama tertua dan terpercaya, saat ini pesantren dinilai tidak cukup jika hanya melakukan dakwah secara lisan yang disampaikan secara tradisional saja namun harusnya lebih dikembangkan model dakwah yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini yaitu melalui media sosial, sehingga dakwah pesantren bisa tersampaikan secara luas, digemari, dan semua orang merasa mudah mengaksesnya (Asror, 2014).

Dulu masyarakat melihat pesantren sebagai lembaga yang khas dengan kegiatan mengkaji kitab dan mengaji Al Quran dan terkesan sangat jauh dari teknologi serta perkembangan zaman, namun di era ini masyarakat sebagai orang yang berharap pada pesantren merasa sudah seharusnya pesantren menampilkan wajah barunya dalam berupaya melaksanakan visi dan misi dalam pemberdayaan masyarakat dengan menyuguhkan pembelajaran berbasis multimedia, menerima kehadiran media baru berupa media sosial (Ismah, 2016). Dengan kondisi ini, tentunya sudah bukan zamannya jika pesantren hanya memfokuskan diri mengaji kitab, mengkaji ilmu agama. Sebaliknya saatnya mampu menerima kehadiran dan perkembangan teknologi informasi berupa internet. Perkembangan teknologi informasi ini tentunya bisa diambil manfaatnya, seperti menjadikan media digital sebagai ruang penyebaran dakwah, sehingga konten-konten positif semakin luas dan cepat diterima oleh masyarakat (Budiantoro, 2017).

Atas dasar permasalahan tersebut, Pesantren Tebuireng menyadari betapa penting memanfaatkan media digital sebagai media literasi sekaligus sarana dakwah untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan pesatnya informasi melalui media sosial di kalangan masyarakat. Dalam rangka menguatkan dakwah virtual agar tersampaikan dengan baik (secara tulisan atau lisan) dan dipahami dengan baik oleh masyarakat, maka Pesantren Tebuireng berusaha memperbaiki tradisi literasinya. Literasi dalam hal ini dipahami sebagai tahap perilaku sosial pada masyarakat tertentu, yaitu masyarakat yang telah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan serta menganalisa pengetahuan itu sebagai alat untuk menciptakan kesejahteraan hidup (Romdhoni, 2016). Adapun yang dimaksud literasi di dunia pesantren dalam penelitian ini yaitu kemampuan masyarakat pesantren (kiai/ustadz/santri) dalam mencari, memahami, menyaring, dan menyebarkan informasi (Anwar, Komariah, & Rahman, 2017).

Selain menguasai literasi membaca dan menulis dalam media massa dan metode konvensional lainnya, era ini pesantren perlu menguasai pengetahuan tentang literasi digital. Visser (Mauludi, 2018) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan ulang informasi, di mana literasi digital memerlukan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif. Sedangkan menurut UNESCO, literasi digital tersebut adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional, dan aspek teknis atau teknologi (Ja'far, 2019).

Adapun salah satu yang dimanfaatkan oleh Pesantren Tebuireng dalam menyebarluaskan dakwah yaitu Website, Instagram, Facebook, dan Twitter. Media sosial tersebut merupakan media yang sedang diganderungi, menjadi menarik dengan pemilihan penggunaan atas fitur-fitur yang tersedia, karena tiap fitur memiliki fungsi yang berbeda-beda. Inilah yang menarik bagi remaja kini, dimana media sosial yang kemudian disebut juga dengan media baru itu bisa menawarkan hal-hal unik dan menarik untuk digunakan atau diakses (Anwas, 2015). Karena beberapa fitur yang unik dan menarik itulah kemudian media sosial menjadi alat yang begitu laku di kalangan masyarakat. Media sosial dengan mudah mengubah pola dan tingkah laku serta kondisi kehidupan masyarakat. Bahkan terkesan dunia nyata dan yang dipercaya sesungguhnya adalah dunia yang ada pada media sosial.

Seperti yang dilansir dalam artikel (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2019) bahwa dakwah saat ini sudah banyak menyebar, baik di forum-forum hingga ke dunia

massa seperti media sosial. Para pendakwah diharapkan bisa menyaring informasi yang diterima sebelum diteruskan atau dijadikan bahan dakwahnya kepada masyarakat. Aris Kurniawan, Kasubdit Literasi Digital Kementerian Kominfo dalam pelatihan “Dai Muda Digital di Kota Malang” pada Kamis (28/2/2019) lalu menyatakan bahwa pendakwah atau dai muda milenial harus bisa menjadi *digital influencer* terutama di bidang keagamaan, untuk mampu membedakan apakah informasi yang diterimanya benar atau sebuah kebohongan belaka. Dalam hal ini, pihaknya percaya jika semakin banyak akun-akun penyebar informasi positif, maka kehidupan bermasyarakat akan lebih baik.

Dari permasalahan di atas akun media sosial *tebuireng.online* merupakan akun resmi Pesantren Tebuireng Jombang yang menjadi acuan atau referensi masyarakat dalam mencari informasi, pengetahuan seputar keagamaan, dan mendapatkan konten-konten positif tentang keagamaan, pendidikan, sosial budaya, sastra, bahkan artikel-artikel dengan sumber terpercaya dan mengandung pesan yang moderat. Secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng melalui akun media sosial *tebuireng.online* merupakan salah satu tanggung jawab Pesantren Tebuireng sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga berbasis dakwah yang terus berusaha bertanggung jawab atas kesejahteraan kehidupan masyarakat yang tidak boleh dipecah belah oleh hoaks, fitnah, ujaran kebencian, atau konten-konten negatif yang secara terus-menerus disebarkan oleh pemilik akun media yang tidak bertanggung jawab. Akun media sosial *tebuireng.online* menjadi pilihan dalam penelitian ini dikarenakan akun ini tidak seperti akun pesantren lain yang kebanyakan hanya menyebarkan informasi dan berita seputar pondok pesantren saja, namun di akun *tebuireng.online* ada banyak artikel fikih, tasawuf, seputar keagamaan, serta nasionalisme yang peneliti anggap sebagai akun yang sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Penelitian ini tentu mencari tahu bagaimana Pesantren Tebuireng memanfaatkan media sosial sebagai ruang dakwahnya di era digital saat ini. Bagaimana akun *tebuireng.online* yang memiliki pengikut ribuan mampu memilah pesan-pesan yang bisa menarik perhatian dan kepercayaan pengikutnya tentang informasi yang benar dan pesan dakwah yang menenteramkan dari para kiai, ustadz, bahkan santri yang keilmuannya bisa dipertanggungjawabkan dengan baik. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan perkembangan teknologi dan bagaimana sikap yang seharusnya kita lakukan dengan teknologi digital sehingga membawa kedamaian dan kemajuan bagi umat, bukan kerusakan atau perpecahan.

Dari berbagai respon pesantren terhadap kehadiran media digital dan upaya menyebarluaskan dakwah, tentu tidak luput dari apa yang telah menjadi pesan KH. Maimun Zubair kepada masyarakat di pesantren. Tokoh bangsa dan kiai kharismatik ini berpesan kepada para kiai muda yang menjadi pengasuh pondok pesantren agar mampu mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam hal menguasai teknologi informasi sehingga mampu menyampaikan dakwah secara kekinian (Adi, 2017). Hal ini tentu menjadi perhatian Kiai Maimun tentang masa depan pesantren yang harus tetap berada di gerbang depan dalam memberi arahan, membimbing masyarakat, serta menyelamatkan masyarakat dari bahaya perpecahan dikarenakan dakwah-dakwah menyesatkan dan pesan-pesan yang mengandung hoaks, paham radikalisme, motif terorisme, dan konten negatif lainnya yang dikonsumsi dari media-media tidak bertanggungjawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Pesantren Tebuireng ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Lexy J. Moleong, 2012) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif baik tertulis maupun lisan yang diperoleh dari informan atau narasumber dalam penelitian itu. Adapun narasumber atau informan dalam penelitian ini yaitu pengelola media sosial Pesantren Tebuireng meliputi Pimpinan Redaksi, Sekretaris Redaksi, dan Redaktur *tebuireng.online*.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga dikuatkan dengan analisis teks. Analisis teks menurut Eriyanto (Alex Sobur, 2012) peneliti bisa mengetahui bagaimana isi teks, kata, frase, kalimat, metafora, dan hal-hal yang ada dalam teks tersebut. Analisis ini bisa melihat makna yang tersembunyi dari teks tersebut. Adapun dalam penelitian ini teks-teks yang dianalisis yaitu teks-teks dalam dokumen website atau media sosial Pesantren Tebuireng khususnya konten-konten dalam bidang dakwah. Adapun metode pengumpulan data untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan telaah dokumen (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, sebagai salah satu pesantren terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari –pahlawan kemerdekaan Indonesia dan pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama– merupakan lembaga pesantren yang menjadi kiblat banyak pesantren, rujukan para tokoh, dan pedoman semua kalangan baik dari sistem pendidikan, ketokohan yang moderat, dan peran pesantren yang sudah diakui sejak dulu kala (Mujab, 2016). Sehingga atas dasar itu pula maka Pesantren Tebuireng dipercaya sebagai lembaga dakwah yang memiliki tujuan menenteramkan dan menyejahterakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun program dakwah yang saat ini dijalankan oleh santri Tebuireng salah satunya menggunakan akun media sosial *tebuireng.online* yang memuat artikel-artikel keagamaan, ilmu pengetahuan, sosial, hingga seni dan budaya masyarakat.

Akun media sosial *tebuireng.online* dikelola oleh beberapa mahasantri Tebuireng yang sudah memahami tentang media. Pengetahuan dasar itu tentunya untuk menjadikan akun *tebuireng.online* menyajikan informasi akurat dan konten-konten yang tidak menyalahi ajaran agama, hukum negara, dan peraturan pesantren. Pemanfaatan media sosial oleh Pesantren Tebuireng dianggap pilihan tepat di era digital ini. *Tebuireng.online* sebagai akun dakwah pesantren akan memudahkan masyarakat mendapatkan dan mengakses konten-konten positif dan informasi akurat yang mungkin jarang bahkan ragu untuk didapatkan di media yang lain.

Hal ini diakui oleh salah satu pengelola (Pimpinan Redaksi), Abror Rosyidin, bahwa saat ini tidak banyak media yang bisa menampilkan informasi atau membagikan artikel keagamaan yang bisa dipercaya dengan sumber yang akurat, sehingga kehadiran *tebuireng.online* menurutnya diharapkan mampu membantu masyarakat yang membutuhkan informasi kredibel dan konten-konten dakwah yang menumbuhkan kesejahteraan umat. Selain manfaat itu, tentunya *tebuireng.online* menjadi bukti nyata bahwa Pesantren Tebuireng mampu mengembangkan literasi di dunia pesantren dan meningkatkan dakwah pesantren ke ranah yang lebih luas.

“Sebelum era digital, Pesantren Tebuireng sudah memiliki budaya literasi seperti menulis dan menerbitkan buku, majalah, mading pesantren. Seiring berkembangnya

zaman, Pesantren Tebuireng mengembangkan tradisi literasi tersebut melalui media digital. Ada Website, Facebook, Instagram, Twitter, untuk menyebarkan dahwahnya, meski tetap mempertahankan tradisi seperti ceramah, pengajian kitab, dan lainnya.”¹

Pesantren Tebuireng memanfaatkan media sosial sebagai upaya melestarikan dakwah yang sejak awal menjadi jati diri pesantren di mata umat, maka untuk itu tentunya Pesantren Tebuireng memiliki komunitas dakwah yang memiliki tugas melatih masyarakat pesantren dalam berdakwah, baik dalam penggunaan bahasa, tata krama, hingga bagaimana cara berkomunikasi saat berdakwah. Dalam hal ini tentu Pesantren Tebuireng memberi fasilitas kepada para santri agar mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya, salah satunya adalah dengan mengutus santri ke beberapa musala atau masjid untuk berceramah usai salat jamaah terutama saat bulan Ramadan.

Komunikasi dakwah yang harus dikuasai oleh santri tentunya merupakan komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator hingga *feedback* atau respon komunikasi (Sudiansyah, 2017). Aktivitas dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (sender, pengirim pesan, dai). Komunikator dakwah memilih dan memilah ide berupa materi dakwah (encoding) lalu diolah menjadi pesan dakwah (*message*). Pesan itu disampaikan dengan sarana (media) yang tersedia untuk diterima komunikasi (Asep Syamsul M. Romli, 2013).

“Dalam hal menulis, santri diberikan pelatihan. Hal ini untuk menciptakan tulisan-tulisan artikel yang mudah dipahami oleh masyarakat, sebab bagaimanapun bentuk tulisan yang dipublish adalah dakwah dari santri untuk masyarakat. Selain tulisan artikel, tebuireng.online juga memiliki rubrik Khutbah Jumat. Di mana tulisan ini hasil catatan dari apa yang disampaikan oleh kiai Tebuireng kepada jamaah Jumat, kemudian ditranskrip lalu disebarkan melalui website dan instagram tebuireng.online. Inilah yang saat ini bisa kami lakukan sebagai usaha tetap berdakwah di era digital.”²

Melihat dari tujuan berdirinya *tebuireng.online* tentu ini menjadi sumbangsih besar bagi dunia pesantren yang saat ini menghadapi era digital. Bagaimana pesantren tetap berada di barisan terdepan dalam mendakwahkan keilmuannya kepada masyarakat luas. Dalam berdakwah, tentu yang kita perhatikan salah satunya adalah tentang berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Hartono, 2016). Menguasai komunikasi dakwah merupakan tugas santri agar mampu dengan baik, mudah, dan bijaksana dalam menyampaikan dakwah pesantren melalui media yang dikelolanya. Dengan demikian tentunya informasi atau konten dakwah *tebuireng.online* baik dalam format tulisan (teks), suara (audio), hingga video diperhatikan sebelum disebarkan, sehingga akan meminimalisir kesalahan atau kekeliruan yang fatal saat disajikan kepada masyarakat (M. Hidayat, 2017).

Pernyataan di atas tentu memiliki kesinambungan dengan artikel yang diunggah dalam website pcnusundan yang ditulis oleh (Romzi, 2018) yang memberikan gambaran bahwa begitu penting memanfaatkan media digital dalam menyebarkan konten-konten positif terutama terkait keagamaan yang selama ini sudah dijadikan senjata orang-orang yang tidak bertanggungjawab dalam memecah belah bangsa atas nama agama. Dalam artikel ini disebutkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan internet telah benar-benar

1 Wawancara dengan Abror Rosyidin, Direktur tebuireng.online.

2 Wawancara dengan Sutan Alam Budi, editor tebuireng.online.

membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Awalnya teknologi dianggap hal berjauhan dengan agama. Sebagian pihak menganggap bahwa perkembangan teknologi itu adalah penghambat atau yang menyebabkan seseorang lalai dalam melaksanakan ibadah pada Tuhannya, padahal jika teknologi ini dimanfaatkan dengan bijak dan tepat, maka penyebaran dakwah agama pun akan lebih luas, mudah, dan lebih cepat sampai pada masyarakat (Ahmad, 2014).

*“Dalam kondisi umat yang membutuhkan informasi dan artikel-artikel keagamaan yang tepat, membuat kami benar-benar mengupayakan tebui reng.online hadir dan bekerja dengan baik serta berlangsung secara kontinyu. Saat ini yang dibutuhkan masyarakat adalah tokoh-tokoh pesantren turun langsung dalam memberikan nasihat-nasihat, dan beberapa pesantren memilih memanfaatkan media digital untuk menyebarkan dakwahnya. Termasuk Pesantren Tebui reng, yang berusaha menawarkan kajian-kajian keislaman yang valid kepada masyarakat, di tengah-tengah dakwah di media sosial yang kita tidak tahu kebenaran dan siapa pengganggu jawabnya.”*³

Selain itu, Ana Saktiani Mutia yang juga mengelola akun tebui reng.online mengaku bahwa dengan memanfaatkan media digital, penyebaran dakwah pesantren semakin diminati oleh masyarakat dan pesan akan tepat sasaran.

“Saat ini masyarakat lebih dekat dengan media sosial. Tentu ini menjadi pertimbangan kami, mengapa Pesantren Tebui reng akhirnya memilih untuk memanfaatkan media digital ini untuk dakwah. Dari pada kita membiarkan media tanpa nama dan tak bertanggungjawab menyebarkan artikel keagamaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, jadi kami berusaha hadir untuk masyarakat. Selain artikel keagamaan, tebui reng.online juga menyebarkan tentang informasi kepesantrenan, nasihat ulama, dan amalan keseharian. Kami yakin dakwah ini juga akan diterima dengan baik oleh masyarakat, tanpa harus meninggalkan tradisi lokal dakwah di dalam pesantren.”

Apa yang disampaikan oleh pengelola dan penanggungjawab akun media sosial tebui reng.online tentunya memberikan pemahaman yang sangat baik untuk masyarakat di era digital. Di mana saat ini, masyarakat lebih dekat dengan digital dan selalu menyukai hal-hal yang instan, seperti membaca artikel-artikel yang viral hanya dengan pemahaman sepotong kalimat saja atau cukup membaca melalui judul namun sudah berani menyimpulkan (Aziz, 2018). Sedangkan Pesantren Tebui reng dengan media-media yang telah dikelola memaksimalkan usaha dalam menyajikan kajian-kajian Islam, keagamaan, dan informasi yang akurat dan bisa diterima oleh masyarakat secara luas. Salah satu hal yang dijunjung tinggi oleh tebui reng.online adalah adanya *tabayyun* atau klarifikasi.

Peran pesantren akan terus bermanfaat di tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) selama pesantren menjalankan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, maka selama itu pula pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya (Romdhoni, 2016). Dijelaskan bahwa pesantren sejak awal menetapkan dirinya sebagai komunitas *literate*, yaitu komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi (ilmu pengetahuan) dari literatur keislaman (kitab-kitab klasik berbahasa asing) yang kemudian diseleksi, dikaji secara kritis, sehingga menemukan atau melahirkan teori baru, serta menarasikan informasi yang telah dipahami tersebut ke dalam bentuk karya ilmiah baik berupa buku, artikel, dan lainnya yang sistematis

3 Wawancara dengan Anik Wulansari, kesekretariatan dan pengelola SDM tebui reng.online.

(Pratama, 2014).

Dengan demikian tentu pesantren sampai saat ini menjadi lembaga yang tetap dipercaya dan diharapkan oleh masyarakat dalam mendamaikan umat dan bangsa ini. Hasil penelitian yang dilakukan di *tebuieng.online* menjadi bukti bahwa pesantren memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya literasi. Sehingga tidak benar apabila pesantren dipandang klasik dan tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan informasi sebagai penyeimbang dalam program dakwah pesantren di era digital saat ini (Ahmad, 2014). Pesantren Tebuieng sejak awal merupakan pesantren yang sangat menjunjung tinggi pendidikan dan literasi pesantren, contoh nyata adalah bahwa Pesantren Tebuieng memiliki seorang tokoh pesantren dan pahlawan nasional yaitu KH. Wahid Hasyim yang merupakan salah satu tokoh yang mendirikan sekolah yang menerima ilmu pengetahuan umum waktu itu. Ini menjadi bukti bahwa Pesantren Tebuieng mengabdikan diri pada masyarakat baik secara langsung atau melalui media digital yang bisa diakses kapan saja, oleh siapa saja, dan di mana saja dalam upaya menyebarkan pesan-pesan positif untuk masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh (Ja'far, 2019) dalam tulisannya yang mengungkapkan bahwa literasi digital di pesantren merupakan bagian dari modernisasi, di mana masyarakat pesantren mampu lebih luas mengakses informasi dan sekaligus menyebarkan informasi. Pemanfaatan media digital untuk berdakwah melalui media massa, semata-mata dilakukan dengan tujuan menarik perhatian masyarakat, agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan mudah, karena dakwah yang konvensional yang hanya mengandalkan ceramah di atas mimbar, kurang menarik perhatian sebagian masyarakat utamanya kaum muda (Arnus, 2019).

Selain dari pemanfaatan media sosial dalam menyebarkan dakwah pesantren, akun *tebuieng.online* juga menjadi akun interaktif yang memberikan ruang bagi khalayak untuk berkomunikasi baik berupa tanya jawab panjang berupa artikel yang akan dimuat di website pesantren dan link akan dishare di akun Instagram, Facebook, Twitter atau sebatas interaksi pada kolom komentar. Hal ini tentu sebagai upaya melayani kebutuhan masyarakat, seperti apa yang telah di tulis di atas oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa selama pesantren menjalani perannya dengan baik sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, maka tentu masyarakat tidak akan kehilangan lembaga yang bisa memperbaiki kondisi umat manusia di bumi ini.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh (Romadlany, 2019) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa dakwah menggunakan media sosial menarik kesukaan dan minat masyarakat. Tentu media sosial ternyata mampu dimanfaatkan dengan baik dan positif. Selain untuk sarana dakwah, media sosial juga diakui sebagai tempat mencari hiburan dan menghilangkan stres. Tidak jarang juga diakui bahwa aktifnya pondok pesantren dalam bermedia sosial juga membantu para alumni untuk mengobati rasa rindu terhadap kegiatan-kegiatan dan suasana pondok pesantren.

Pemanfaatan Media Digital sebagai Ruang Dakwah Pesantren Tebuieng melalui Akun Media Sosial *tebuieng.online*

Akun *tebuieng.online* yang saat ini memiliki 66rb pengikut dengan 1.716 postingan, dan beberapa kolom sorotan, memberikan bukti bahwa Pesantren Tebuieng dalam telah memanfaatkan media sebaik mungkin sebagai salah satu bentuk literasi digital pesantren. Hal ini sebagai upaya menyadarkan masyarakat dan santri dalam penggunaan media informasi di era digital, memperkenalkan kepada masyarakat tentang pentingnya literasi digital,

mengajak masyarakat lebih bijak memanfaatkan media sosial dan menyadarkan masyarakat termasuk santri untuk tetap berdakwah dan menyebarkannya melalui media-media yang saat ini digandrungi masyarakat sebagai penyeimbang informasi dari media sosial yang lain. Dari hasil pembahasan ini, ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh akun *tebuireng.online* dalam memanfaatkan media digital sebagai ruang dakwah pesantren.

Menyebarkan Informasi Terpercaya dan Menyadarkan Masyarakat tentang Pentingnya Tabayyun

Sebagai akun media sosial resmi Pesantren Tebuireng dan dikelola oleh santri yang berkompeten dalam bidang keagamaan, jurnalistik, dan kepesantrenan, *tebuireng.online* selalu memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat berdasarkan sumber-sumber terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain membawa nama baik pesantren, tentunya *tebuireng.online* terus berusaha menjadi wadah terpercaya masyarakat, memberikan informasi seputar Pesantren Tebuireng, tokoh-tokoh Tebuireng, dan artikel-artikel termasuk artikel keagamaan sebagai bentuk dakwah dalam menyebarkan kebenaran, kebaikan, dan perdamaian bagi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pemikiran yang ditulis dalam artikel jurnal (Adib, 2013), bahwa dalam era ini pesantren telah menunjukkan usaha kreatifnya dalam memanfaatkan jejaring media digital, termasuk media sosial dalam menyebarkan dakwah. Meski pada awalnya pesantren memiliki kebingungan dalam menerima perkembangan teknologi, namun pada akhirnya pesantren mengakui kebutuhannya dalam menyebarkan informasi lebih luas kepada masyarakat, hal itu dengan memanfaatkan media internet (Sumadi, 2016).

Pada mulanya dapat dilihat bagaimana pesantren memiliki kesenjangan budaya atau tradisi dalam menerima kehadiran internet. Pesantren yang dikenal dengan kegiatan tradisional seperti menyebarkan informasi melalui tatap muka, ceramah, dan surat atau dokumen dihadapkan pada era digital tentunya memiliki perubahan yang sangat pesat. Baik itu dinilai sebagai kemajuan atau bahkan sebuah kemunduran bagi tradisi pesantren itu sendiri (Wahyudin, Fatoni, & Anwar, 2018). Namun pada perjalanannya, pesantren mampu menyelaraskan penggunaan internet dan media sosial tanpa menggeser tradisi lokal pesantren yang masih menjunjung tinggi silaturahmi antar pengasuh dan wali santri.

“Saat ini kita dihadapkan pada era digital. Di mana semua hal akan lebih praktis dan efektif jika kita sebarakan melalui media sosial, seperti informasi. Kami yakin, informasi tentang pesantren baik pendaftaran masuk pesantren, tes sekolah, bahkan informasi umum pesantren sangat dinanti dan dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat kita luas, dengan bantuan internet atau media sosial kami berharap masyarakat akan merasa terbantu dan mudah dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Tentu, meskipun kami menggunakan internet sebagai penyebar informasi, kami tetap menggunakan media tradisional seperti cetak brosur, menyampaikan informasi dari mulut ke mulut, bahkan juga menyediakan informasi di mading (majalah dinding) pesantren. Intinya, internet dan media sosial itu hanya membantu mempermudah.”⁴

Dalam menyampaikan informasi melalui internet atau media sosial, *tebuireng.online* selalu menyertai sumber atau referensi, sebagai acuan bagi masyarakat untuk *tabayyun* (klarifikasi) terlebih dahulu dengan mengoreksi sumber informasi tersebut. Memberikan sumber informasi adalah salah satu bukti bahwa apa yang diinformasikan itu adalah benar

4 Wawancara dengan Abror Rosyidin, Direktur *tebuireng.online*.

sesuai kenyataan yang bisa dibuktikan dengan informasi sebelumnya yang tentu sudah diklarifikasi kepada yang terkait. Pada masyarakat kita kebiasaan jeleknya adalah tidak terlalu banyak orang yang mau membaca secara tuntas apalagi menklarifikasi informasi yang didapat, sehingga sekali mendengar atau membaca sesuatu yang kontroversial secara langsung tanpa berpikir ulang menyebarkannya tanpa menimbang konsekuensi yang akan terjadi.

Kondisi ini lah yang sebenarnya ingin diingatkan secara tersirat oleh *tebui reng.online* sebagai peringatan kepada pembaca atau masyarakat umum, bahwa untuk menyebarkan informasi, kita perlu memahami dan menguasai terlebih dahulu apa yang ingin disampaikan, ini adalah salah satu usaha menghindari hoaks. Dengan usaha *tabayyun* bisa dipastikan akan semakin berkurang penyebaran hoaks di kalangan masyarakat (Rohimah, 2017).

Adanya ajakan kesadaran terhadap masyarakat untuk *tabayyun* melalui informasi yang disebar, menunjukkan kemampuan Pesantren Tebui reng dalam membuktikan bahwa kehadiran internet dan media sosial membawa dampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan suatu lembaga.

Hal ini merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan (Adib, 2013) sudah saatnya pesantren untuk tidak lagi menjadi penonton dan penikmat informasi. Melainkan bagaimana memproduksi informasi itu untuk dinikmati oleh masyarakat. Pesantren dalam perjalanannya memulai usaha kreatif dalam menyebarkan dan mengelola informasi melalui internet dan media sosial dengan baik. Hal ini tentu tidak menjadikan pesantren diam dalam menerima perkembangan teknologi informasi saat ini.

Menyebarkan Dakwah

Menyampaikan nasihat-nasihat pendidikan, keagamaan, sosial, dan beberapa hal terkait kehidupan bermasyarakat kerap dilakukan oleh *tebui reng.online*. Pesantren Tebui reng selalu berusaha membaca kondisi dan isu yang sedang menyebar di masyarakat. Dengan itu, *tebui reng.online* yang dibantu oleh website resmi *tebui reng.online* dalam berbagi link, selalu memberikan jawaban-jawaban yang tepat bagi masyarakat. Media resmi milik Pesantren Tebui reng bisa menjadi rujukan masyarakat dalam memahami kehidupan berbangsa, bernegara, serta beragama.

Nasihat-nasihat atau pesan yang diberikan *tebui reng.online* menjadi jawaban yang diperlukan oleh masyarakat melalui pertanyaan-pertanyaan masyarakat, baik di kolom komentar, Inbox Facebook, pesan Instagram, atau pertanyaan lain yang diutarakan kepada Pesantren Tebui reng. Tidak hanya itu, nasihat-nasihat oleh *tebui reng.online* juga disampaikan secara menarik dengan menayangkan video kutipan nasihat atau dakwah kiai-kiai terpercaya keilmuannya, tokoh-tokoh yang menginspirasi, share pengetahuan, hingga pada ilustrasi-ilustrasi yang mudah dipahami dan diterima pesannya oleh masyarakat.

*“Ada banyak media sosial yang mengelola informasi dan menyebarkan dakwah dan tidak sedikit followersnya. Bayangkan bagaimana jika di beberapa akun media sosial hal-hal yang disampaikan adalah kabar tidak benar atau dakwah yang menyalahi ajaran agama? Tentu itu yang menjadi pertimbangan, mengapa akhirnya *tebui reng.online* aktif dalam menyebarkan informasi termasuk juga dakwah. Baik dakwahnya itu melalui tulisan yang dimuat di website *tebui reng.online* atau memang audio atau bahkan video ceramah. Tentu apa yang disebar itu sudah melalui beberapa proses seleksi dan pertimbangan agar sampai dengan baik ke masyarakat yang menonton atau membacanya.”⁵*

5 Wawancara dengan Rara Zarary, Redaktur *tebui reng.online* sekaligus pengelola akun instagram.

Pesantren sejak awal menjadi lembaga pendidikan agama dan lembaga dakwah. Meski dakwah yang biasa dilakukan yaitu dari ruang kelas ke ruang kelas lain, musala ke musala, masjid ke masjid, bahkan di atas panggung. Pesantren turut aktif dan kreatif dalam memanfaatkan internet dengan niat perkembangan dakwah pesantren agar lebih luas diterima oleh masyarakat. Bagi pesantren dakwah harus tetap disebarkan, dan pesantren memiliki tugas dalam menyebarkan kebaikan dan kemanfaatan bagi masyarakat (Ja'far, 2019).

Penyebaran dakwah diharuskan bagi setiap muslim, disajikan dalam bentuk tulisan (Sumadi, 2016). Dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan wajib dilakukan oleh orang muslim. Media sosial merupakan wadah efektif dalam menyampaikan dan menyebarkan dakwah saat ini, tanpa mengurangi kegiatan dakwah secara tradisional. Menurutnya, meskipun dakwah dilakukan melalui jejaring internet, kita tidak boleh lupa dengan aturan-aturan atau norma serta tata krama bagaimana menyampaikan dakwah yang baik dan benar kepada masyarakat.

Hal-hal yang memang tetap perlu diperhatikan oleh pesantren dalam menyebarkan dakwah melalui media sosial adalah etika dan norma-norma menggunakan media sosial tentu bagaimana nilai-nilai pesantren tetap dipegang teguh sebagai salah satu kode etik dalam menyebarkan dakwah pesantren. Sebab, kebanyakan yang terjadi di era digital ini adalah ujaran kebencian, fitnah, dan penyebaran hoaks di media sosial. Hal ini perlu diperhatikan oleh pesantren yang memilih aktif dalam memanfaatkan media sosial sebagai salah satu wadah dakwahnya (Rubawati, 2018).

*"Dalam menyebarkan dakwah melalui tulisan dan sejenisnya, tentu kami menggunakan pertimbangan salah satunya dengan klarifikasi atau pengecekan data yang ada dalam tulisan. Misalnya itu adalah artikel keagamaan tentu yang kami koreksi ulang adalah dali-dalil atau hukum yang disampaikan dalam artikel tersebut sudah benar atau masih keliru. Hal-hal lain yang juga diperhatikan dalam menyebarkan artikel, kami tidak pernah menyebarkan artikel yang berbau SARA, kontroversi, dan hal negatif lainnya yang mengundang resah masyarakat."*⁶

Dalam proses perjalannya, tentu Pesantren Tebuireng sampai saat ini mampu mengimbangi kehadiran internet dengan tetap mempertahankan tradisi lokal pesantren dalam mendidik santri, berdakwah, dan menjalani kegiatan-kegiatan pesantren seperti biasanya. Dengan demikian berarti tidak ada yang perlu dikhawatirkan atas kehadiran dan berkembangnya teknologi informasi selama pesantren mampu memanfaatkan dengan bijaksana. Baik dipergunakan untuk penyebaran informasi, menyebarkan dakwah, bahkan untuk memudahkan aktivitas pesantren lainnya.

Hal-hal yang akan menjadi salah satu faktor hidupnya media sosial di pesantren adalah dukungan masyarakat. Hal ini disampaikan dalam hasil penelitian (Ahmad Farid, 2019) yang mengungkap bahwa masyarakat atau warga merupakan salah satu unsur pendukung bagi kemajuan pesantren. Seperti adanya media sosial pesantren akan tetap hidup dan berlanjut dengan adanya respon positif dari masyarakat. Baik dalam membaca, mengakses, atau bahkan ikut andil dalam berdakwah di dalamnya.

6 Wawancara dengan Abror Rosyidin, Direktur tebuireng.online.

Mengajak Masyarakat Berdakwah dengan Memanfaatkan Media Digital

Menggunakan media sosial yang dimanfaatkan sebagai media dakwah, menjadi bukti bahwa pesantren mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi dengan cara cerdas demi kepentingan umat (Budiantoro, 2017). Akun *tebuieng.online* mengajak masyarakat berlomba-lomba menyebarkan dakwah dan informasi atau konten menarik, baik, dan positif melalui pemanfaatan media sosial. Sehingga media sosial tidak hanya dipandang sumber perilaku negatif.

Kehadiran *tebuieng.online* juga memicu munculnya akun-akun Instagram baru yang bernilai positif dalam menyebarkan informasi dan dakwah interaktif yang pada akhirnya akan melahirkan akun Instagram sesuai dengan pemanfaatannya secara terus menerus.

Menurut Bambang Ma'arif (Sadly, 2018) menyatakan bahwa internet dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dakwah dengan alasan, *pertama*: mampu menembus batas ruang dan waktu dengan biaya ringan dan efektif. *Kedua*: pengguna internet selalu meningkat. *Ketiga*: pakar ulama yang ada di balik media dakwah melalui internet bisa konsentrasi dalam menyikapi wacana dan peristiwa yang ada di belakang. *Keempat*: dakwah di internet menjadi bagian yang diganderungi masyarakat saat ini. *Kelima*: penyampaian dakwah melalui internet atau media menjangkau lebih luas.

Pertimbangan seperti yang ditulis dalam artikel tersebut menjadi bagian penting bagi pesantren yang akhirnya memilih menerima dan memanfaatkan kehadiran media digital sebagai salah satu media dakwah pesantren dan mempermudah pesantren dalam menyebarluaskan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya kepada masyarakat. Pesantren selalu berusaha menjadi lembaga terdepan dalam melihat kondisi yang terjadi pada bangsa ini. Tentu dalam hal dakwah, pesantren menginginkan hal yang terbaik bagi kedamaian dan persatuan bangsa (Sakti, Suntoro, & Nurmalisa, 2018).

“Yang terjadi saat ini adalah orang-orang banyak menggunakan media sosial namun tidak banyak dari mereka yang bisa memanfaatkan dengan baik dan bijak. Oleh sebab itu Pesantren Tebuieng secara tersirat mengajak masyarakat untuk mampu menggunakan media sosial mereka dengan baik. Paling tidak digunakan sebagai media mencari ilmu dengan membaca situs-situs yang terpercaya. Bisa membaca artikel-artikel juga dan sebenarnya banyak manfaat apabila kita mau memanfaatkan dengan baik. Tidak hanya sebagai menyebarkan informasi yang tidak jelas asalnya.”⁷

Keterangan yang disampaikan oleh beberapa pengelola akun *tebuieng.online* tentu memberikan gambaran bahwa kehadiran internet tidak selalu tentang hal negatif, namun juga banyak hal positif yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mempermudah aktivitasnya. Dengan pemanfaatan media digital sebagai ruang dakwah pesantren, dakwah akan semakin tersebar luas dan masyarakat akan semakin mudah mengakses informasi akurat dan dakwah yang baik dan menenteramkan di tengah-tengah tersebarnya hoaks dan isu-isu yang memanasakan suasana persaudaraan bangsa. Literasi digital pesantren dalam bidang dakwah memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan persatuan bangsa Indonesia.

⁷ Wawancara dengan Rara Zarary, Redaktur *tebuieng.online* sekaligus pengelola akun instagram.

Analisis Konten Media Sosial Pesantren Tebuireng

Untuk mendapatkan jawaban dari penelitian ini, tentu tidak hanya dilakukan dengan wawancara sebagai upaya dalam menjawab rumusan masalah tentang pemanfaatan media digital sebagai arus dakwah di Pesantren Tebuireng. Oleh sebab itu penelitian ini juga menggunakan studi analisis terhadap isi/konten yang disebar oleh akun media sosial Pesantren Tebuireng yang dinilai sebagai dakwah pesantren untuk masyarakat secara umum. Analisis teks atau konten ini memiliki tujuan untuk melihat, menilai, dan mendeskripsikan apakah konten-konten yang tersebar adalah benar-benar bernilai dakwah yang moderat, menyejahterakan, mengandung ilmu pengetahuan, dan lainnya (Prihantoro & Fitriani, 2015). Sebaliknya bukan termasuk konten-konten yang dikhawatirkan seperti hoaks, radikalisme, dan paham-paham yang merusak dan menimbulkan kebencian, perpecahan, kesalahpahaman, dan sebagainya.

Salah satu postingan akun *tebuireng.onilne* yaitu Nasihat KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) Pimpinan (Pengasuh Pesantren Tebuireng 1962-2020) tentang “Tokoh yang Memadukan Islam dan Indonesia” yang menjelaskan tentang peran ulama KH. Hasyim Asy’ari dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, KH. Wahid Hasyim yang telah membangun pendidikan di Indonesia, dan peran tokoh pesantren lain dalam pusran sejarah kemerdekaan.

“Kita semua harus berjuang mempertahankan keterpaduan Indonesia dengan Islam yang sudah kita peroleh melalui perjuangan panjang dan melelahkan.”⁸

Konten di atas tentu memberikan penjelasan dan pemahaman yang baik untuk masyarakat yang mutakhir ini banyak diresahkan oleh konten media sosial soal perdebatan agama, etnosentrisme, saling menyalahkan soal agama, dan bahkan tentang munculnya kelompok-kelompok yang mengusung khilafah dan lainnya. Tentu dengan konten ini, Gus Sholah ingin menyampaikan bahwa tidak ada yang perlu dirisaukan antara Islam dan Indonesia, sebab keduanya berjalan beriringan dan itu yang harus kita sepakati. Tugas manusia selain taat beragama mereka juga memiliki tugas cinta tanah air, begitu sebaliknya sehingga kehidupan akan berjalan dengan baik dan sejahtera. Konten tersebut tentu memberikan nasihat luar biasa kepada masyarakat secara umum, bahkan diakui oleh KH. Mustafa Bisri (Gus Mus) bahwa Gus Sholah yang merupakan adik Presiden ke-4 Gus Dur dan cucu dari KH. Hasyim Asy’ari perintis organisasi Islam terbesar di Indonesia, sebagai tokoh yang dihormati dan dikagumi oleh berbagai kalangan, tidak hanya oleh kalangan NU, Islam, dan pesantren, namun sebagai tokoh nasional yang telah berkiprah menyatukan dan menyejahterakan umat di Indonesia, baik dari sisi tindakan, tulisan, dan ceramahnya (Widiyanto, 2014).

Selain konten tentang Keislaman & Keindonesiaan tersebut, adapula konten yang mengarah pada kesejahteraan rakyat dalam menghadapi pemilu damai di Indonesia. Hal tersebut ditulis atas dasar menanggapi permasalahan dan kegaduhan masyarakat Indonesia tentang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang ramai di media sosial penuh dengan kebencian dan ujaran penistaan agama. Tentu apa yang ditulis oleh Gus Sholah adalah untuk memberikan kedamaian dan menyadarkan masyarakat untuk berpikir dengan baik dan tidak terjebak pada kondisi yang ditawarkan di media sosial.

“Ucapan positif menghadirkan kepandaian dan kebajikan emosi daripada sibuk menampilkan diri lebih hebat dan dalam kecanggihan berlogika dan memaparkan fakta. Jadi daripada kita menanggapi ucapan negatif itu dengan kemarahan, lebih baik

8 tebuireng.online, 22 Oktober 2017.

kita tenang dulu, kita kemudian membalas itu dengan ucapan positif tidak bernada merendahkan, kita menghargai pikiran orang, dan itu akan menghasilkan aura positif yang baik bagi kita semua.”⁹

Konten tersebut tentu mengajak semua masyarakat untuk tidak mudah terpancing amarah dalam dunia maya. Kita diminta untuk membaca dengan baik, memahami dengan bijak, dan bisa memikirkan dengan tenang tentang apa yang ingin menjadi argumentasi kita. Bagaimana aura positif harus diciptakan untuk mendamaikan negeri ini. Selain itu, Gus Sholah juga pernah mengungkapkan di sebuah forum dan menjadi konten *tebuieng.online* tentang bagaimana kita harus bersikap dalam media sosial.

“Akan lebih baik bila perbedaan pendapat itu dikomunikasikan secara langsung dengan kelompok lain yang pendapatnya berlawanan. Perang kata-kata melalui media sosial memperuncing keadaan dan tidak menyelesaikan masalah.”¹⁰

Hal itu tentu akan menjadi bagian pesan positif bagi para netizen atau masyarakat digital. Di mana permasalahan-permasalahan yang terjadi mutakhir ini memang mayoritas berasal dari media sosial yang ditanggapi dengan amarah dan emosi lalu muncullah kata-kata kotor, ujaran kebencian, fitnah, hoaks dan lainnya. Pesan tentang perdamaian tentu diharapkan oleh masyarakat di tengah hiruk-pikuk perdebatan dan panasnya pesan kebencian yang ramai di media sosial. Selain nasihat perdamaian dan kerukunan umat berbangsa dan bernegara, *tebuieng.online* juga menampilkan beberapa artikel tentang tauhid, tasawuf, fikih, nasionalisme, pendidikan, ubudiah, dan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

“Kita serukan semua meredam (keributan) masalah Papua. Apa yang dilakukan oleh Gubernur Jawa Timur bagus sekali, ia meminta maaf kepada rakyat Papua melalui Gubernur. Pidato presiden juga bagus, saya pikir ini bisa menenangkan suasana.”¹¹

Konten di atas merupakan salah satu bentuk respon Pesantren Tebuieng (dalam hal ini pengasuh) tentang keributan soal Papua pada beberapa bulan lalu. Dengan tegas dan tenang Gus Sholah mendukung tindakan Gubernur Jawa Timur dan Presiden dalam menenangkan suasana ini. tentu konten tersebut dibaca oleh ribuan orang dan dengan konten tersebut akan membuat masyarakat lebih tenang. Bagaimana tokoh nasional, tokoh regional, bahkan kiai di pesantren telah menyuarakan perdamaian atas sesuatu yang terjadi di tengah masyarakat kita.

“Kalau masih ada Gus Dur, maka Gus Dur yang kita minta. Kalau ada tokoh yang diterima dengan baik oleh rakyat Papua, dari mana saja menurut saya atau dari PBNU, Muhammadiyah, saya rasa bagus sekali. Sebagai penghubung, saya rasa diperlukan sekali tokoh seperti itu.”¹²

Bahasa di atas disampaikan dengan begitu santun, sederhana, dan tentu pesan yang mengandung ajakan toleransi dan menolong sesama. Dalam konten tersebut juga tersimpan makna ajakan kepada para tokoh (yang dipercaya / berpengaruh) untuk ikut menyuarakan dan

9 *tebuieng.online*, 20 Desember 2018.

10 *tebuieng.online*, 17 Februari 2020.

11 *tebuieng.online*, 20 Agustus 2019.

12 *tebuieng.online*, 20 Agustus 2019.

bertindak dalam menciptakan persatuan, kesejahteraan, dan perdamaian bangsa Indonesia. Dari beberapa konten di atas, peneliti rasa cukup sebagai bagian analisa dan memaknai seberapa besar Pesantren Tebuireng dalam memperjuangkan perdamaian, menyebarkan dakwah, dan bagaimana menunjukkan bahwa era ini pesantren atau lembaga keislaman yang lain mampu memanfaatkan teknologi digital dengan sebaik-baiknya untuk mempermudah menyebarkan informasi yang baik dan membaca informasi apa saja yang sedang tersebar di dunia maya kini.

Pada akhirnya temuan dari penelitian ini yaitu bahwa pesantren mampu mengendalikan media sosial (media digital) dengan konsistensi pesantren dalam menyebarkan dakwah dan konten-konten positif yang juga mampu memberikan kemanfaatan bagi umat. Sehingga ungkapan McLuhan tentang determinasi teknologi (Febriana, 2018) yang berpikir bahwa teknologi mempengaruhi manusia bahkan menguasai dalam hal ini tidak selamanya benar, sebab penelitian ini memberi bukti bahwa Pesantren Tebuireng mampu mengendalikan media dan memanfaatkan media dengan baik tanpa harus dikontrol atau dikendalikan oleh media itu sendiri. Sebab apabila manusia atau lembaga dikendalikan oleh teknologi, maka ia tidak akan berdaya. Namun sebaliknya, apabila teknologi dikuasai oleh manusia atau sebuah lembaga, maka peran teknologi di sini sebagai pembantu atau alat mempermudah manusia.

SIMPULAN

Pesantren Tebuireng dengan akun media sosialnya, *tebuireng.online* secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk mampu menerima kehadiran internet dan media sosial dengan baik dan menggunakannya secara bijak. Hal-hal yang dicontohkan langsung oleh *tebuireng.online* dalam memanfaatkan media sosial yaitu memberikan informasi terpercaya dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya *tabayyun*, menyebarkan dakwah, dan mengajak masyarakat untuk memanfaatkan media digital sebagai media dakwah dengan baik dan bijak.

Mampu memanfaatkan media digital berarti telah memberikan contoh yang positif kepada masyarakat dalam menerima dan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi digital era ini. Adapun inti dari pemanfaatan media digital bagi Pesantren Tebuireng memberikan beberapa hal terhadap masyarakat, yaitu: 1) menyebarkan informasi terpercaya dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya *tabayyun* 2) menyebarkan dakwah yang moderat dan terpercaya 3) mengajak masyarakat memanfaatkan media digital untuk berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. (2017). Ngopibareng - Tantangan Dakwah di Era Milenial, Ini Pesan Khusus Ulama Sepuh.
- Adib, M. (2013). Ketika Pesantren Berjumpa dengan Internet: Sebuah Refleksi dalam Perspektif Cultural Lag. *Jurnal Pusaka*, 1(1), 1–10.
- Ahmad Farid. (2019). OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL PESANTREN UNTUK MEMBENDUNG KONTEN NEGATIF DI DUNIA MAYA. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 30–37.
- Ahmad, N. (2014). Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, Dan Materi Di Jalan Dakwah. Dalam *Jurnal Addin STAIN Kudus*, 8(2), 319–334.
- Alex Sobur. (2012). Alex Sobur - *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*,

Analisis Semiotik, Analisis Framing.pdf. Bandung: Rosdakarya.

- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142.
- Anwas, O. M. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 207. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>
- Arif, M. (2016). Perkembangan Pesantren di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(2), 307–322.
- Arnus, S. H. (2019). Pengaplikasian Pola Computer Mediated Communication (Cmc) Dalam Dakwah. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5618>
- Asep Syamsul M. Romli. (2013). *KOMUNIKASI DAKWAH Pendekatan Praktis*. www.romeltea.com.
- Asror, A. (2014). Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 289–312.
- Aziz, M. A. (2018). Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru. *Islamic Communication Journal*, 3(2), 121–140.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281.
- Febriana, A. I. D. (2018). Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 86–95.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 67–100.
- Hidayat, A. (2017). Peaceful in Pesantren: The Involvement of Santri's Peaceful Environment and Personality. *Al-Ta Lim Journal*, 24(2), 79. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i2.252>
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385–395.
- Ismah, N. (2016). Print Media and Cultural Identity of Santri: Responses of the Pesantren's Young Leaders in Indonesia. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 1(3), 243. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.73>
- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 20(1), 127–139.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2019). Aptikakom - Dakwah Era Milenial, Tebar Konten Positif Jadi Digital Influencer – Ditjen Aptika.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Moleong - Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, S., Dardiri, A., & Suryo, D. (2015). Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 81–94.

- Mauludi, S. (2018). Socrates Cafe: Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital. In *Kompas Gramedia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan muslim moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian*. Penerbit Buku Kompas.
- Mujab, M. (2016). The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2).
- Pratama, T. P. (2014). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna li Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(1).
- Prihantoro, E., & Fitriani, D. R. (2015). Modalitas dalam teks berita media online. *Prosiding PESAT*, 6.
- Rahman, T. (2016). Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 375–397.
- Rohimah, I. (2017). Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 213–234.
- Romadlany, Z. (2019). Penggunaan Instagram Sebagai Trend Media Dakwah Masa Kini Studi Akun Instagram Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal El-Furqania*, 05(01).
- Romdhoni, A. (2016). Da ' wah and Literacy Tradition at the boarding Case Study in Pondok Pesantren Al Anwar , Sarang , Rembang , Central Java Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren : Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar ,. *Jurnal Bimas Islam*, 9(1), 117–150.
- Romzi. (2018). pcnusundan - DAKWAH DIGITAL _ TANTANGAN PEGIAT DAKWAH NAHDLIYIN DI ERA MEDIA-MEDIA BARU - PCINU SUDAN.
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1).
- Sadly, E. (2018). Manajemen Dakwah Media Sosial : Telaah Terhadap. *Riset Manajemen & Bisnis (JRMB)*, 3(2), 44–50.
- Sakti, M. B., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2018). Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(12).
- Sudiansyah, A. (2017). Efektivitas Komunikasi Dakwah di Pesantren MQ dalam Merubah Akhlak Santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 139–154.
- Sumadi, E. (2016). Dawah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 173–190.
- Wahyudin, A., Fatoni, U., & Anwar, S. (2018). *Model Komunitas Literasi Media di Kalangan Pesantren Jawa Barat*.
- Widiyanto, A. (2014). Salahuddin Wahid and the Defence of Minority Rights in Contemporary Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 271–307.